

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Martial arts telah dipraktikkan oleh manusia selama berabad-abad. Perkembangan awal seni bela diri dikaitkan dengan pencarian manusia untuk menemukan cara lebih baik untuk bertarung dan menaklukkan musuh. Pada saat itu, *martial arts* terutama dipraktikkan oleh segmen militer dan dianggap sebagai seni militer (misalnya, Samurai Jepang dan Hwarang Korea). Namun, dengan penemuan serbuk senjata, popularitas *martial arts* yang membutuhkan perolehan keterampilan bertarung efektif menggunakan tubuh, pedang, dan bahan non-senjata lainnya. Sebagai akibatnya, fokus *martial arts*, terutama *martial arts* Asia, berubah dari pelatihan untuk pertempuran menjadi pelatihan untuk pertahanan diri dan pengembangan psikologi seperti pengembangan individu dan disiplin (Maisland, 2010). Selama dekade terakhir, ada kekhawatiran berkembang tentang peningkatan masalah kesehatan mental di antara anak-anak dan remaja. Studi terbaru secara konsisten melaporkan peningkatan mengkhawatirkan dalam masalah kesehatan mental dan tingkat bunuh diri di antara anak-anak dan remaja di Hong Kong dan di seluruh dunia (Choi & Hung, 2011).

Pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional Indonesia memerlukan berbagai usaha pengenalan yang lebih mendalam tentang hakekat aneka ragam kebudayaan yang terdapat di Nusantara salah satu usaha adalah dengan menggali kebudayaan nasional secara lebih menyeluruh, yang berkesinambungan, untuk memahami arti dan menyadari kekayaan kebudayaan Indonesia. Terdapat bermacam macam beladiri di Indonesia antara lain pencak silat, taekwondo, karate, judo, tarung derajat dan lain-lain. Tarung derajat dan pencak silat merupakan cabang seni beladiri warisan asli budaya bangsa Indonesia yang masing-masing memiliki ciri khas, terutama bisa dilihat dari seragam latihan tarung derajat berwarna putih sedangkan pencak silat berwarna hitam. Tarung derajat adalah salah satu dari aneka ragam hasil penampilan karya manusia Indonesia yang di dalamnya

berupa keterampilan membela diri yang memanfaatkan senyawa daya gerak otot, otak serta nurani secara realistis dan rasional (Hanifah, 2015).

Orangtua dan siswa di Indonesia sering melihat pengejaran keberhasilan akademik sebagai prioritas utama. Anak-anak dan remaja sering menghabiskan waktu tanpa henti dan upaya besar dalam mengejar prestasi akademik, karena prestasi akademik sering dipandang sebagai indikator terbaik di sekolah. Pengembangan keterampilan intelektual dan akademik di dorong daripada pengembangan holistik, dan tampaknya ada kurangnya perhatian terhadap kesejahteraan sosial dan emosional anak-anak dan remaja dalam kurikulum sekolah (Shek & Chan, 1999). Namun, untuk beradaptasi dengan baik dalam masyarakat modern, penting untuk belajar menjadi individu penuh kasih dan bertanggung jawab mampu mengelola emosi secara efektif, menjadi ulet, berkomunikasi secara efektif, dan membangun persahabatan dengan orang lain.

Ada kebutuhan besar untuk membangun kembali pengembangan sosial dan emosional sebagai salah satu tujuan utama kurikulum sekolah dasar di seluruh dunia (Elias & Arnold, 2006). Perkembangan sosial dan emosional memainkan peran penting dalam kemampuan anak-anak untuk berfungsi dalam lingkungan sekolah dan mencapai keberhasilan akademis (Aviles et al., 2006; Denham, 2006; Klein, 2002). Kompetensi sosial dan emosional menunjukkan beberapa hasil positif antara lain konsentrasi, daya ingat dan kontrol diri (Fredrickson & Branigan, 2005; Isen, 2003; Ray & Smith, 2010).

Anak-anak dengan perkembangan sosial dan emosional buruk, beresiko berbagai perilaku negatif, seperti psikopatologi, penyalahgunaan zat, dan kegagalan akademik (Aviles et al., 2006; Denham et al., 2009). Banyak strategi telah diusulkan untuk mempromosikan kesejahteraan sosial dan emosional pada anak-anak, seperti mempromosikan hubungan awal, membangun kompetensi sosial dan emosional, atau menyediakan lingkungan aman mempromosikan kesehatan, mendorong pemberdayaan tentang masa depan. *Social emotional learning* (SEL) merupakan bagian dari pendidikan, bertujuan untuk mempromosikan berbagai hasil positif. Banyak program *social emotional learning* (SEL) menggunakan pendekatan berorientasi pada mengajarkan keterampilan siswa untuk mengatur emosi mereka

dan untuk berinteraksi secara tepat dengan orang lain. Secara umum diyakini bahwa mencegah masalah sosial dan emosional lebih efektif pada anak-anak daripada dewasa (Fisak et al., , 2011; Lock & Barrett, 2003). Ada semakin banyak bukti bahwa program *social emotional learning* (SEL) dapat membuat dampak positif dan jangka panjang pada kesejahteraan individu (Reynolds et al., 2001; Saarni, 1999), termasuk dengan penyesuaian lingkungan sekolah dan prestasi akademik (Greenberg et al., 2003; Merrell et al., 2008).

Program *social emotional learning* (SEL) di Amerika Serikat, menggabungkan berbagai metode untuk meningkatkan dan memfasilitasi pengembangan kompetensi sosial dan emosional untuk mengajarkan keterampilan sosial dan emosional serta mencegah perilaku negatif (Greenberg et al., 2003; Merrell et al., 2008). Berdasarkan program *social emotional learning* (SEL) memberikan panduan sistematis untuk pengajaran kompetensi sosial dan emosional, termasuk keterampilan kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Merrell et al., 2010). Program *social emotional learning* (SEL) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan sosial dan emosional anak-anak (Caldarella et al., 2009; Merrell, 2010). Jika program dapat diimplementasikan secara efektif, guru dapat dilatih untuk menjalankan program tersebut dalam jangka panjang (Barrett & Turner, 2001).

CASEL (2013) mendefinisikan *social emotional learning* (SEL) sebagai sebuah proses untuk membantu anak-anak dan bahkan orang dewasa mengembangkan keterampilan dasar untuk efektivitas hidup. Keterampilan sosial dan emosional terdiri dari mengenali dan mengelola emosi kita, mengembangkan kepedulian dan kepedulian terhadap orang lain, membangun hubungan positif, membuat keputusan yang bertanggung jawab, serta menangani situasi menantang secara konstruktif dan etis. Telah ada pertumbuhan luar biasa dalam beberapa dekade terakhir pada program dirancang untuk mengajarkan keterampilan sosial dan emosional siswa sekolah dasar (Durlak et al., 2011). Integrasi *social emotional learning* (SEL) telah diterapkan ke dalam standar pembelajaran di berbagai negara maju (Dusenbury et al., 2011). CASEL (2013) mengkategorikan dan menjelaskan

Anne Patmah Annisa, 2021

INTEGRASI PROGRAM *SOCIAL EMOTIONAL LEARNING* KE DALAM PROGRAM LATIHAN TARUNG DERAJAT UNTUK PENGEMBANGAN *SOCIAL EMOTIONAL* DALAM RANGKA *POSITIF YOUTH DEVELOPMENT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

program *social emotional learning* (SEL) tingkat sekolah dasar berdasarkan desain program, efektivitas dan implementasi. Durlak et al., (2011) integrasi *social emotional learning* (SEL) memberikan manfaat positif terkait afektif dan prestasi akademik.

Berdasarkan latar belakang penelitian dapat diidentifikasi menurut Maisland (2010) *martial arts* berubah dari pelatihan untuk pertempuran menjadi pelatihan untuk pertahanan diri dan pengembangan psikologi seperti pengembangan individu dan disiplin. Perkembangan sosial dan emosional memainkan peran penting dalam kemampuan anak-anak untuk berfungsi dalam lingkungan sekolah dan mencapai keberhasilan akademis (Aviles et al., 2006; Denham, 2006; Klein, 2002). Kompetensi sosial dan emosional menunjukkan beberapa hasil positif antara lain konsentrasi, daya ingat dan kontrol diri (Fredrickson & Branigan, 2005; Isen, 2003; Ray & Smith, 2010). Integrasi *social emotional learning* (SEL) telah diterapkan ke dalam standar pembelajaran di berbagai negara maju (Dusenbury et al., 2011). Durlak et al., (2011) integrasi *social emotional learning* (SEL) memberikan manfaat positif terkait afektif dan prestasi akademik.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian diperlukan agar konteks masalah dalam penelitian ini semakin jelas untuk dipecahkan, begitupula berdasarkan latar belakang penelitian dapat diidentifikasi menurut Maisland (2010) *martial arts* berubah dari pelatihan untuk pertempuran menjadi pelatihan untuk pertahanan diri dan pengembangan psikologi seperti pengembangan individu dan disiplin. Perkembangan sosial dan emosional memainkan peran penting dalam kemampuan anak-anak untuk berfungsi dalam lingkungan sekolah dan mencapai keberhasilan akademis (Aviles et al., 2006; Denham, 2006; Klein, 2002).

Kompetensi sosial dan emosional menunjukkan beberapa hasil positif antara lain konsentrasi, daya ingat dan kontrol diri (Fredrickson & Branigan, 2005; Isen, 2003; Ray & Smith, 2010). Integrasi *social emotional learning* (SEL) telah diterapkan ke dalam standar pembelajaran di berbagai negara maju (Dusenbury et al., 2011). Durlak et al., (2011) integrasi *social emotional learning* (SEL)

Anne Patmah Annisa, 2021

INTEGRASI PROGRAM *SOCIAL EMOTIONAL LEARNING* KE DALAM PROGRAM LATIHAN TARUNG DERAJAT UNTUK PENGEMBANGAN *SOCIAL EMOTIONAL* DALAM RANGKA *POSITIF YOUTH DEVELOPMENT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memberikan manfaat positif terkait afektif dan prestasi akademik. Berdasarkan penelitian terdahulu kaitan *martial arts* terkait berbagai dampak positif terhadap kemampuan sosial dan emosional, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara program Latihan tarung derajat integrasi *social emotional learning* dengan non integrasi *social emotional learning* terhadap pengembangan *social emotional* dalam rangka *positif youth development* ? Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik?
2. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara Latihan tarung derajat program integrasi *social emotional learning* dengan kelompok yang tidak terlibat Latihan tarung derajat terhadap pengembangan *social emotional* dalam rangka *positif youth development*? Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara Latihan tarung derajat program non integrasi *social emotional learning* dengan kelompok yang tidak terlibat Latihan tarung derajat terhadap pengembangan *social emotional* dalam rangka *positif youth development*? Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik?

1.3. Tujuan Penelitian

2. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara program Latihan tarung derajat integrasi *social emotional learning* dengan non integrasi *social emotional learning* terhadap pengembangan *social emotional* dalam rangka *positif youth development*.
3. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara Latihan tarung derajat program integrasi *social emotional learning* dengan kelompok yang tidak terlibat Latihan tarung derajat terhadap pengembangan *social emotional* dalam rangka *positif youth development*.
4. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara Latihan tarung derajat program non integrasi *social emotional learning* dengan kelompok yang tidak terlibat Latihan tarung derajat terhadap pengembangan *social emotional* dalam rangka *positif youth development*.

Anne Patmah Annisa, 2021

INTEGRASI PROGRAM *SOCIAL EMOTIONAL LEARNING* KE DALAM PROGRAM LATIHAN TARUNG DERAJAT UNTUK PENGEMBANGAN *SOCIAL EMOTIONAL* DALAM RANGKA *POSITIF YOUTH DEVELOPMENT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian akan mendapatkan suatu manfaat dalam penelitian ini dikaji dari segi teori dan praktik. Dari kedua elemen ini maka akan diketahui pentingnya melakukan penelitian ini yaitu :

1. Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis sebagai landasan pengembangan *martial arts* dalam pendidikan integrasi pada pengembangan ranah afektif remaja. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menguatkan teori *martial arts* dan *social emotional*.

2. Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidik dalam pelaksanaan proses pembelajaran tidak hanya mengembangkan aspek fisik. Selain itu dapat dijadikan referensi untuk menambah wawasan bagi pendidik dalam rangka mengembangkan pembelajaran melalui *martial arts*.

1.4. Struktur Organisasi Proposal Tesis

Adapun sistematika dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- BAB I Pendahuluan berisikan Latar belakang penelitian, Rumusan masalah penelitian, Tujuan penelitian, Manfaat/signifikansi penelitian, dan Struktur organisasi tesis.
- BAB II Kajian Pustaka, merupakan Landasan teori, Gambaran umum mengenai dasar teori penelitian, Penelitian relevan dan Hipotesis penelitian
- BAB III Metode Penelitian. Berisikan Desain penelitian, Lokasi dan waktu penelitian, Partisipan, Populasi dan sampel, Instrumen penelitian, Prosedur penelitian, Definisi operasional, Program penelitian dan Analisis data.